

**GAYA BAHASA RETORIS CERAMAH SYEKH ALI JABER DALAM
TAYANGAN DAMAI INDONESIAKU DI TV ONE EPISODE HAKIKAT
WAKTU DAN RENUNGAN TENTANG WAKTU
TANGGAL 3 JANUARI 2021**

Melda Sari Siregar¹, Hasian Romadon Tanjung², Mina Syanti Lubis³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

email: meldasarisiregar@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the style of rhetorical language which includes: apofasis (preterisio), apostrophe, asyndeton, polysyndetone, euphemism, litotes, pleonasm and tautology, periphrasis, prolepsis (anticipation), and erotesis (rhetorical questions) in Sheikh Ali Jaber's lectures in the broadcast "Damai Indonesiaku" on TV One episode "the essence of time and reflection" on the time of January 3, 2021. The type of research used a qualitative descriptive method. The data in this study are transcripts and video recordings of Sheikh Ali Jaber's lectures. Data collection techniques uses observations and video transcripts. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data reduction stage is to summarize and select the main things. Data presentation, researcher presented data by narrative writing and grouped the data based their respective categories. The conclusion drew analyzing the relationship and confirming data and theory. The results showed that the rhetorical style of apofasis (preterisio) 1 sentence, apostrophe 1 sentence, asyndeton 1 sentence, polysyndeton 1 sentence, euphemism 1 sentence, litotes 1 sentence, pleonasm and tautology 2 sentences, periphrasis 1 sentence, prolepsis (anticipation) 1 sentence, and erotica (rhetorical question) 1 sentence).

Keywords: Gaya bahasa retorik, ceramah, tv one.

1. PENDAHULUAN

Dalam mencapai kehidupan yang lebih sempurna, manusia selalu berusaha mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani. Salah satu kebutuhan rohani manusia itu adalah keindahan atau seni. Keindahan atau seni ini dapat diperoleh dari karya sastra. Sastra pada hakekatnya merupakan proses ingin tahu manusia di dalam memenuhi kepuasannya akan sesuatu. Melalui sastra, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Penyampaian pikiran dan perasaan tersebut dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, penggunaan kata dalam kalimat, pengungkapan sesuatu dengan bahasa yang indah, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian, pengungkapan perasaan pikiran seseorang dapat bervariasi jumlahnya.

Gaya bahasa yang dimiliki setiap individu dapat dituangkan melalui karya yang dihasilkannya seperti cerpen, novel, esei, prosa, drama, puisi, lagu ataupun ceramah. Gaya bahasa tersebut yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yang diambil dari salah satu jenis ragam bahasa lisan yaitu ceramah. Ceramah yang akan diteliti selanjutnya adalah ceramah yang berjudul "Hakikat Waktu dan Renungan Tentang Waktu" ceramah ini berdurasi 11 menit 10 detik, yang disampaikan oleh Syekh Ali Jaber.

Dari sekian banyak para penceramah yang mampu membuat audiens terkesima akan gaya bicaranya

yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya. Salah satunya adalah Syekh Ali Jaber, sapaan akrab dari Syekh Ali Saleh Mohammed Ali Jaber. Beliau adalah salah seorang ulama dari kota Nabi, lahir di kota Madinah Al-Munawaroh pada tanggal 3 Shafar 1396 H, bertepatan dengan tanggal 3 Februari 1976 M. Ia menjalani pendidikan, baik formal maupun informal, di Madinah.

Syekh Ali Jaber adalah pendakwah dan ulama berkewarganegaraan Indonesia. Ia juga menjadi juri pada Hafiz Indonesia dan menjadi da'i dalam berbagai kajian di berbagai stasiun Televisi Nasional. Sejak pertama kedatangannya ke Indonesia tahun 2008 dakwahnya mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat. Sehingga beliau mendapat penghargaan dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 2011 dianugrahi menjadi Warga Negara Indonesia (WNI).

Demi menunjang komunikasinya dalam berdakwah, ia pun mulai belajar bahasa Indonesia dan akhirnya sanggup berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Syekh Ali Jaber mengawali dakwahnya di Indonesia di tahun 2008, hal itu didukung dengan menikahi seorang gadis asli Lombok, Indonesia, bernama Umi Nadia yang sudah lama tinggal di Madinah. Dalam penyampaian dakwahnya, Syekh Ali Jaber menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan audiens ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata yang menjadi sebuah retorika dakwah, sehingga Syekh Ali Jaber dapat memberikan pemahaman yang dapat dipahami oleh audiens.

Gaya bahasa retorik adalah majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Menurut Sumarsono (2012:12) menyatakan bahwa "Retorik adalah pada dasarnya ketika penutur dan mitra tutur saling berinteraksi akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari mitra tutur". Liahani (2018:2) menyatakan bahwa

"Gaya bahasa retorik merupakan bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa dan kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat atau hanya sebagai hiasan bahasa saja".

ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Audiens yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Menurut Hendrikus (dalam Eriek Saputra, 2008:50) menjelaskan bahwa pada dasarnya ceramah adalah memberikan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan yang diceramahkan harus dipersiapkan dengan teliti. Ceramah harus menampilkan disposisi yang jelas, bahasa yang padat, dan berisi: pikiran yang tersusun logis serta hubungan yang serasi antara bagian-bagiannya. Menurut Anggoro (dalam Eriek Saputra, 2018:1) ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk menerangkan atau menyiarkan nasehat dan petunjuk-petunjuk berkaitan dengan ajaran-ajaran agama. Menurut Suwadi (2014:1) ceramah adalah penyampaian lisan oleh seseorang untuk menyampaikan uraian tentang suatu hal kepada khalayak atau orang banyak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Objek dalam penelitian ini adalah video ceramah Syekh Ali Jaber Dalam Tayangan Damai Indonesiaku di Tv One Episode Hakikat Waktu dan Renungan Tentang Waktu

Tanggal 3 Januari 2021.

Adapun data dalam penelitian ini adalah transkrip dan rekaman video ceramah Syekh Ali Jaber dalam tayangan damai Indonesiaku di Tv One episode Hakikat Waktu dan Renungan Tentang Waktu tanggal 3 Januari 2021. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan transkrip. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Peneliti melakukan pengamatan video ceramah Syekh Ali Jaber dalam tayangan damai Indonesiaku di TV One episode hakikat waktu dan renungan tentang waktu tanggal 3 Januari. 2) Peneliti mentranskrip video ceramah Syekh Ali Jaber. 3) Peneliti mengetik hasil transkrip video ceramah Syekh Ali Jaber. 4) Peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan gaya bahasa retorik apa saja yang digunakan dalam ceramah Syekh Ali Jaber. 5) Peneliti membuat daftar tabel kutipan gaya bahasa retorik Syekh Ali Jaber. 6) Membuat data temuan dalam tabel. Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data

Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai gaya bahasa retorik. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilih data yang berkenaan dengan gaya bahasa retorik ceramah Syekh Ali Jaber (yang meliputi: apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, eufemismus, litotes, pelonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik). Dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi atau dikategorikan, peneliti menyajikan data

yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori mana yang termasuk gaya bahasa retorik yang dimaksud, sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Penarikan kesimpulan

Dari data yang sudah terbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengonfirmasi dengan data dan teori sehingga dapat diambil kesimpulannya retorik ceramah Syekh Ali Jaber.

3. HASIL ANALISIS

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 21 gaya bahasa retorik peneliti hanya berfokus pada 10 gaya bahasa retorik (yang meliputi: Apofasis atau preterisio sebanyak 1 kalimat, apostrof sebanyak 1 kalimat, asindeton sebanyak 1 kalimat, polisindeton sebanyak 1 kalimat, eufemismus sebanyak 1 kalimat, litotes sebanyak 1 kalimat, pleonasme dan tautologi sebanyak 2 kalimat, perifrasis sebanyak 1 kalimat, prolepsis atau antisipasi sebanyak 1 kalimat, erotesis atau pertanyaan retorik sebanyak 1 kalimat) pada ceramah Syekh Ali Jaber dalam tayangan damai Indonesiaku di TV One episode hakikat waktu dan renungan tentang waktu tanggal 3 Januari 2021.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketika menyampaikan ceramah Syekh Ali Jaber menerapkan gaya bahasa retorik dengan sangat baik. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan dakwahnya beliau mempraktekkan gaya bahasa retorik sesuai dengan apa yang ada di dalam ilmu retorik yang peneliti pelajari dalam kajian gaya atau *elocutio/style* berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf.

1. Gaya Bahasa Retorik Ceramah Syekh Ali Jaber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketika menyampaikan ceramah Syekh Ali Jaber menerapkan gaya bahasa retorik dengan sangat baik. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan

dakwahnya beliau mempraktekkan gaya bahasa retorik sesuai dengan apa yang ada di dalam ilmu retorik yang peneliti pelajari dalam kajian gaya atau *elocutio/style* berdasarkan konsep oleh Gorys Keraf.

a. Apofasis atau Preterisio

Menurut Keraf (2009:130) menyatakan bahwa “Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya”.

Syekh Ali Jaber menggunakan gaya bahasa retorik apofasis atau preterisio dalam ceramahnya. Syekh Ali Jaber menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat pada teks ceramah:

“Demi waktu demi masa yang menurut saya waktu ini bagi manusia sangat mahal bahkan sangat berharga, tapi sayang sekali banyak kita ini menjadikan waktu ini sia-sia, menghabiskan tanpa manfaat dan akan berlalu dan kita akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT ”.

Pada kalimat tersebut Syekh Ali Jaber menggunakan kata-kata yang mengandung penegasan, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya Syekh Ali Jaber menekankan hal itu yaitu di kalimat *“menurut saya waktu ini bagi manusia sangat mahal bahkan sangat berharga, tapi sayang sekali banyak kita ini menjadikan waktu ini sia-sia, menghabiskan tanpa manfaat dan akan berlalu dan kita akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT ”.*

b. Apostrof

Menurut Keraf (2009:131) menyatakan bahwa “Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada sesuatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau onyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin”.

Peneliti menemukan Syekh Ali Jaber menggunakan gaya bahasa retorik apostrof ketika menyampaikan ceramahnya. Yaitu ketika mengatakan:

“2020 yang saya namakan “Amulkhusun” (am=kesedihan) yang banyak kita mendapatkan musibah, banyak bala, banyak ujian, banyak meninggal orang-orang yang bertanggungjawab di negri kita, banyak ulama dan tokoh yang meninggal juga di tahun 2020. Mudah-mudahan 2021 kita bersama-sama membangun ukhuwah kita, ukhuwah islamiah, ukhuwah watoniah”.

Pada kalimat tersebut Syekh Ali Jaber melakukan sebuah pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir yaitu di kalimat *“Banyak meninggal orang-orang yang bertanggungjawab di negri kita, banyak ulama dan tokoh yang meninggal juga di tahun 2020”.*

c. Asindeton

Menurut Keraf (2009:131) menyatakan bahwa “Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma. Dalam ceramahnya Syekh Ali Jaber juga menggunakan gaya bahasa retorik Asindeton. Yang mana dalam

penyampaian ceramahnya penuh dengan vitalitas dan energi sehingga membuat para jamaah yang mendengar menjadi tergerak untuk merealisasikan apa yang disampaikan”. Seperti pada contoh kalimat:

“Sesama kita manusia, walaupun beda agama, kita bersama merapatkan saf kita, mencintai negri kita, dan bersama-sama memakmurkan”.

Pada kalimat tersebut Syekh Ali Jaber berusaha untuk memberikan acuan yang bersifat padat dan tepat yang mudah dipahami audiens yaitu di kalimat **“Sesama kita manusia, walaupun beda agama, kita bersama merapatkan saf kita, mencintai negri kita, dan bersama-sama memakmurkan”.**

d. Polisindeton

Menurut Keraf (2009:131) menyatakan bahwa “Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung”.

“Satu-satu bersama-sama di bawah bendera merah putih dan ukhuwah insaniah”.

Syekh Ali Jaber juga menerapkan polisindeton yang mana ungkapan tersebut bertujuan agar para audiens memiliki kemauan yang sama untuk melaksanakannya yaitu di kalimat **“Satu-satu bersama-sama di bawah bendera merah putih dan ukhuwah insaniah”.**

e. Eufemismus

Kata *eufemisme* atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “Mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Menurut Keraf (2009:132) menyatakan bahwa “Gaya bahasa yang dibicarakan ini adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk

menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan”.

Siswono (2014:45) menyatakan bahwa “Eufemismus merupakan penghalus, sebagaimana hal itu pun tampak pada tugas sebagai gaya bahasa. Tampak terdapat penghalus memang apabila dicermati contoh-contoh yang menunjukkan gaya bahasa eufemismus itu, apabila dibandingkan dengan bentuk satuan yang semestinya digunakan”. Seperti dalam kalimat:

“Dan ayat ini menunjukkan dan menyadarkan kita peristiwa setiap malam hakikatnya bukan tidur, tapi proses menghadapi kematian”.

Pada kalimat tersebut Syekh Ali Jaber melakukan sebuah sindiran yang bersifat halus agar tidak menyinggung perasaan, mengandung arti yang singkat tetapi tepat, dan dengan kalimat tersebut dapat menyentuh dan menyadarkan para audiens yang mana hakikatnya setiap malam bukan tidur, tapi proses menghadapi kematian yaitu di kalimat **“Peristiwa setiap malam hakikatnya bukan tidur, tapi proses menghadapi kematian”.**

f. Litotes

Menurut Keraf (2009:132) menyatakan bahwa “Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya”. Ketika berceramah Syekh Ali Jaber menggunakan gaya bahasa litotes tersebut yaitu ketika mengatakan:

“Sekiranya ya Allah nyawaku malam ini, rahmatilah. Kalau nyawaku di lepas, jagalah diriku sebagaimana terjaga hamba-hamba yang sholeh”.

g. Pleonasme dan Tautologi

Menurut Keraf (2009:133)

menyatakan bahwa “Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain”.

Siswono (2014:45) menyatakan bahwa “Gaya bahasa ini adalah sikap berlebihan dalam penggunaan bahasa sebagai pengungkap sesuatu dan sebenarnya melalui upaya penghilangan dari sebagian dari satuan lingual - dianggap berlebihan – tidak cukup mengurangi keutuhan maksud. Seperti pada kalimat:

“Supaya kita sadari begitu luar biasa mahal usia dan mahal waktu yang diberikan Allah SWT”.

“Bapak ibu jamaah sekalian pentingnya waktu dan sangat berharga bahkan sangat mahal, sampai Allah SWT bersumpah di dalam Al-Qur’an dengan waktu”.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: **mahal waktu** dan **sangat mahal**.

h. Perifrasisi

Menurut Keraf (2009:134) menyatakan bahwa “Sebenarnya perifrasisi adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja”.

Siswono (2014:46) menyatakan bahwa “Perifrasisi adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti

dengan satu kata saja”. Dalam ceramahnya Syekh Ali Jaber menggunakan gaya bahasa perifrasisi, seperti pada kalimat:

“Bisa jadi suatu saat kita buka mata habis bangun tidur, malah kita berada dihadapan mungkar nakir”.

Kalimat yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. *“Bisa jadi suatu saat kita buka mata habis bangun tidur, malah kita berada dihadapan mungkar nakir (= mati, atau meninggal)”.*

i. Prolepsis atau Antisipasi

Menurut Keraf (2009:134) menyatakan bahwa “Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi”. Siswono (2014:46) menyatakan bahwa “Prolepsis atau antisipasi adalah wujud nyata dijadikan kekhasan padanya adalah diawal tuturan digunakan semacam kata kunci sebagai penggambaran suatu acuan tertentu – peristiwa – sebelum sampai pada peristiwa sebenarnya itu”. Yaitu di kalimat:

“Beda pandangan.. Ya.! Beda pendapat.. Ya.! Dan semua itu wajar, tapi jangan jadikan berbeda pendapat dan berbeda pandangan dalam membangun negeri kita bersama, terjadi permusuhan dan perpecahan”.

Pada kalimat tersebut mengandung arti sebuah gagasan sesuatu yang akan terjadi apabila direalisasikan, namun disampaikan terlebih dahulu melalui kata-kata ceramah oleh Syekh Ali Jaber yaitu pada kalimat *“Jangan jadikan berbeda pendapat dan berbeda pandangan dalam membangun negeri kita bersama, terjadi permusuhan dan perpecahan”.*

j. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Menurut Keraf (2009:134) menyatakan bahwa “Erotesis atau

pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator”.

Siswono (2014:47) menyatakan bahwa “Erotesis atau pertanyaan retorik adalah pada kesempatan-kesempatan tertentu, terdengar kalimat yang berintonasi layaknya pertanyaan dalam pidato namun demikian sebenarnya pertanyaan tersebut tidaklah perlu dijawab langsung oleh para pendengarnya karena ihwal tersebut merupakan sebuah gaya bahasa dari penuturnya”. Terdapat “*Yang menarik di ayat ini, Allah memberikan firmanNya bahwa terjadi peristiwa kematian setiap malam. Kemungkinan besar bisa mati, kemungkinan kecil masih hidup kembali. Kenapa saya bilang kemungkinan besar mati?*”.

Pada kalimat tersebut mengandung pertanyaan retorik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan peneliti dalam penelitian mengenai gaya bahasa retorik ceramah Syekh Ali Jaber dalam tayangan damai Indonesiaku di TV One episode hakikat waktu dan renungan tentang waktu tanggal 3 Januari 2021.

Kegiatan berceramah adalah suatu kegiatan yang tidak pernah ada akhirnya, sepanjang hayat tetap dilakukan, baik kegiatan berceramah untuk diri sendiri, keluarga maupun oranglain. Kegiatan berceramah dilakukan dalam rangka untuk memperbaharui iman dan keyakinan. Betapa tidak, manusia adalah makhluk yang penuh khilaf dan cenderung selalu direfres kembali imannya. Dengan ceramah dapat menambah wawasan dan membuat seseorang ataupun khalayak ramai memiliki kemauan yang sama untuk melaksanakannya kearah yang

lebih baik lagi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 21 gaya bahasa retorik peneliti hanya berfokus pada 10 gaya bahasa retorik (yang meliputi: apofasis atau preterisio sebanyak 1 kalimat, apostrof sebanyak 1 kalimat, asindeton sebanyak 1 kalimat, polisindeton sebanyak 1 kalimat, eufemismus sebanyak 1 kalimat, litotes sebanyak 1 kalimat, pleonasme dan tautologi sebanyak 2 kalimat, perifrasis sebanyak 1 kalimat, prolepsis atauantisipasi sebanyak 1 kalimat, erotesis atau pertanyaan retorik sebanyak 1 kalimat) pada ceramah Syekh Ali Jaber dalam tayangan damai Indonesiaku di TV One episode hakikat waktu dan renungan tentang waktu tanggal 3 Januari 2021.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alamsyah, Fajar, 2017. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki*. (Volume 5 Nomor 2),
- Hardianto, musa, 2017. *Diksi dan Gaya Bahasa pada Pidato Presiden Soekarno*. (Volume 4 Nomor 2).
- Hendrikus, Dori Wuwur, 2016. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Julita, yoani, 2014. *Analisis Wacana Iklan Kosmetik di Media Televisi*. (Volume 4 Nomor 1)
- Keraf, gorys, 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nirmala, purti, 2020. *Penggunaan Gaya Retorik dalam Suasana tidak Formal di Desa Lembah Sumara Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara*. (Volume 5 Nomor 4)
- Nurhalali, 2009. *Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga dalam Ceramah*, (Volume 2 Nomor 1)
- Rakhmat, Jalaluddin, 2011. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, eriek, 2018. *Kemampuan*

- Menentukan Unsur-unsur Teks Ceramah pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Surya Dharma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. (Volume 2 Nomor 1)
- Siswono, 2014. *Teori dan Praktik: Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suhandang, Kustadi, 2009. *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sulistyarini, Dhanik, 2020. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Yanuar, deni, 2019. *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*. (Volume 25 Nomor 2).
https://youtu.be/0IRSI8O_pgg